



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Dalam penyampaian konten perbedaan agama dalam sebuah film, sebuah agama harus diperkenalkan satu persatu terlebih dahulu sebelum berkonflik. Perkenalan agama tersebut juga tak luput dari pengenalan antar karakter dalam film tersebut. Dalam *Prolog*, penulis mencoba memperkenalkan karakter-karakter dalam film ini dengan memperdengarkan simbol keagamaan dari tiap karakter. Film ini memiliki tiga karakter, dan dua karakter utama yang berkonflik secara agama.

Simbol keagamaan dari kedua karakter utama ini diperdengarkan melalui suara *ambience*. Penulis memilih *ambience* karena penulis meyakini bahwa kebutuhan suara dalam film ini memang menggunakan suara *ambience*. Penggunaan *ambience* tersebut diperdengarkan di tiap ruang dalam film *Prolog*.

Agama Lia diperkenalkan melalui suara doa di Masjid yang menggunakan penguat suara. Sedangkan agama Meta diperkenalkan melalui suara doa yang terdengar dari radio miliknya. Suara *ambience* di rumah Meta terdengar lebih kaku dan datar, tak lepas dari karakter Meta yang lebih kaku dari Lia. Lalu, saat kedua agama dari dua karakter ini bertemu, penulis menghadirkan konflik. Konflik dari dua

karakter ini tidak terdengar dari dialog verbal, tapi melalui *ambience* dari masing-masing agama yang sudah diperkenalkan di awal tadi.

## 5.2. Saran

Dalam sebuah film, karakter berperan penting untuk menghidupkan sebuah cerita. Setiap jabatan dalam produksi film saling mendukung untuk pengenalan karakter, tak terkecuali penata suara. Jika penata kamera dan sutradara menguatkan karakter filmnya dengan cara yang terlihat, penata suara seringkali menguatkan karakter dalam filmnya dengan sesuatu yang lebih dapat didengar dan juga dirasa.

Untuk memperkuat karakter dalam film melalui suara, penulis menyarankan untuk para penata suara agar memahami kebutuhan suara dalam film tersebut itu seperti apa, karakter yang ingin ditampilkan dalam filmnya seperti apa, lalu setelah itu, baru kedua unsur bunyi dan karakter itu disatukan.

UMMN